

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu upaya dalam mengatur kehamilan serta meningkatkan kesehatan reproduksi masyarakat. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018, jumlah pasangan usia subur (PUS) di Indonesia tercatat sebanyak 38.343.931 pasangan. Dari jumlah tersebut, sebanyak 24.258.531 pasangan merupakan peserta KB aktif, sedangkan 6.868.882 pasangan tercatat sebagai peserta KB baru. Metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan adalah kontrasepsi suntik dengan persentase 63,71%, diikuti pil sebesar 17,24%, IUD 7,35%, implan 7,20%, Metode Operasi Wanita (MOW) 2,76%, kondom 1,24%, dan MOP sebesar 0,50% (Kemenkes RI, 2018).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2017 menetapkan target peserta KB baru sebanyak 282.478 peserta atau pasangan usia subur. Sampai dengan bulan Januari, jumlah pencapaiannya telah mencapai 31.642 peserta atau sebesar 11,20%. Secara keseluruhan, peserta KB terdiri atas 11,20% akseptor baru dan 34,87 juta akseptor aktif. Meskipun demikian, angka Total Fertility Rate (TFR) belum menunjukkan perubahan dan masih berada pada angka 2,9 kelahiran per perempuan. Penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang juga masih relatif rendah dibandingkan metode kontrasepsi jangka pendek, khususnya pil dan suntik. Kondisi tersebut menyebabkan peluang akseptor KB baru untuk berlanjut menjadi akseptor KB aktif masih rendah. Adapun jumlah penggunaan kontrasepsi terdiri atas IUD sebanyak 13.578 akseptor, implan 51.173 akseptor, MOW sebesar 9.268 akseptor, MOP 667 akseptor, suntik 103.619 akseptor, kondom 20.564 akseptor, dan pil sebanyak 83.609 akseptor (Fatih, 2017).

Salah satu metode kontrasepsi yang banyak digunakan adalah kontrasepsi suntik Depo Medroxy Progesterone Acetate (DMPA). Metode ini banyak dipilih karena relatif mudah diperoleh, biaya penggunaannya terjangkau, serta dapat digunakan oleh ibu yang sedang menyusui. Selain itu, biaya DMPA dinilai lebih ekonomis dibandingkan beberapa metode kontrasepsi lainnya. Efektivitas kontrasepsi DMPA juga akan lebih optimal apabila pemberiannya dilakukan secara teratur sesuai dengan jadwal, yaitu setiap tiga bulan sekali (Natalia C, 2017).

Pemilihan kontrasepsi suntik, khususnya DMPA, pada ibu juga dipengaruhi oleh kepraktisan metode tersebut. Informasi mengenai kontrasepsi dapat diperoleh ibu dari teman maupun melalui konsultasi dengan bidan. DMPA dianggap sesuai bagi ibu menyusui karena penggunaannya tidak mengharuskan ibu mengonsumsi pil setiap hari ataupun datang setiap bulan untuk mendapatkan suntikan. Dengan pemberian yang dilakukan secara teratur sesuai jadwal, kontrasepsi suntik mempunyai efektivitas yang tinggi dalam mencegah kehamilan (Ninik, 2019).

Hasil penelitian Maria L. (2020) menunjukkan bahwa proporsi akseptor KB yang menggunakan kontrasepsi suntik mencapai 58,8%. Penelitian tersebut menemukan adanya hubungan yang signifikan antara paritas dengan penggunaan kontrasepsi suntik dengan nilai $p = 0,028$. Namun, hubungan antara pengetahuan dan penggunaan kontrasepsi suntik tidak menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai $p = 0,307$. Berbeda

dengan hasil tersebut, penelitian Rizka (2019) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan penggunaan kontrasepsi hormonal suntik DMPA dengan nilai $p = 0,023$.

Penelitian Winta (2018) juga menemukan adanya hubungan antara pengetahuan dan dukungan suami dengan kepatuhan melakukan kunjungan ulang di Klinik Bidan N. Lumbangaol, Desa Simangaronsang, Kecamatan Doloksanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan tahun 2018. Hasil tersebut menunjukkan bahwa faktor pengetahuan dan dukungan dari suami dapat berkaitan dengan kepatuhan ibu dalam mengikuti pelayanan kontrasepsi.

Continuity of Midwife Care (COMC) dalam pelayanan kebidanan merupakan bentuk pelayanan yang diberikan secara berkesinambungan sesuai dengan kebutuhan perempuan. Pelayanan tersebut mencakup masa kehamilan, persalinan, nifas, pelayanan bayi baru lahir, hingga pelayanan keluarga berencana. Konsep kontinuitas pelayanan menempatkan bidan sebagai tenaga kesehatan yang memberikan pelayanan secara komprehensif serta membangun hubungan terapeutik dengan perempuan. Dalam pelaksanaannya, dukungan emosional dapat diberikan melalui dorongan, pujian, pemberian kepastian, mendengarkan keluhan, serta mendampingi perempuan selama menjalani proses pelayanan (Jones et al., 2020).

Pelaksanaan asuhan kebidanan secara berkesinambungan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengkajian data awal, penetapan diagnosis masalah aktual, identifikasi masalah potensial, penentuan tindakan segera atau kolaborasi, penyusunan rencana asuhan, pelaksanaan atau implementasi, serta evaluasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat kasus dengan judul **“Asuhan Kebidanan Berkesinambungan pada Ibu Menyusui dengan Dukungan Keluarga terhadap Penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan di Wilayah Puskesmas Tambusai 2 Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau Tahun 2024.”**

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Memberikan asuhan kebidanan secara berkesinambungan kepada ibu menyusui yang memilih atau berencana menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan, sekaligus memberikan pemahaman kepada keluarga mengenai pentingnya dukungan terhadap keputusan ibu. Melalui asuhan tersebut, diharapkan ibu dapat menunda kehamilan dan menjalani masa menyusui dengan baik di wilayah kerja Puskesmas Tambusai 2 Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau Tahun 2024.

1.2.2 Tujuan Khusus

- a. Melaksanakan proses manajemen kebidanan melalui pengkajian data subjektif yang diperoleh berdasarkan persepsi atau keluhan pasien serta data objektif yang diperoleh dari hasil pemeriksaan.
- b. Memberikan edukasi kepada ibu dan keluarga mengenai kontrasepsi suntik 3 bulan sehingga ibu dan keluarga memperoleh pemahaman yang tepat serta permasalahan yang dihadapi dapat ditangani.
- c. Menganalisis permasalahan yang terjadi antara pasien dan keluarga serta menentukan upaya penyelesaian yang sesuai untuk kemudian dilakukan evaluasi.
- d. Memantau kondisi dan perkembangan Ny. D selama menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan serta menilai hasil asuhan yang telah diberikan.

1.3 Manfaat

1.3.1 Bagi Penulis

Asuhan ini diharapkan dapat menjadi sarana bagi penulis untuk memperluas pemahaman dan memperoleh pengalaman dalam memberikan asuhan kebidanan kepada ibu yang menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan.

1.3.2 Bagi institusi

Hasil kegiatan ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan referensi bagi institusi pendidikan dalam pengembangan pembelajaran dan pemberian asuhan kebidanan yang berkaitan dengan penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan.

1.3.3 Bagi Puskesmas

Hasil asuhan dapat menjadi sumber informasi bagi pihak Puskesmas mengenai penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan, khususnya kontrasepsi injeksi depo pada akseptor KB, sehingga dapat mendukung pemberian pelayanan dan edukasi yang sesuai.

1.3.4 Bagi Klien

Asuhan yang diberikan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan klien mengenai kontrasepsi serta membantu klien dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan internal yang muncul dalam keluarga.